



„Musisi dari Kota Bremen

Terjemahan dari Dyah Narang-Huth IKAT Sprachenwerkstatt, 2003.

Cerita tentang empat binatang yang sudah tua.

Semua melarikan diri dari pemiliknya karena para majikan itu berpikir bahwa para hewan yang sudah tua, tidak ada gunanya lagi. Cerita ini sudah lama diceritakan dari mulut ke mulut, lalu Grimm Bersaudara menulis kisah ini.

Ayo kita dengar bersama!

Cerita ini berawal dengan kisah seekor keledai yang bekerja untuk seorang majikan di sebuah penggilingan gandum. Keledai itu sudah bekerja bertahun-tahun tanpa lelah. Semakin tua semakin kekuatannya. Pemilik keledai sudah berpikir untuk menjual keledai ke tukang daging. Si Keledai tahu jadi dia kabur menuju kota Bremen, dia berniat jadi musisi kota.

Di perjalanan dia bertemu dengan seekor anjing kelelahan karena sudah demikian jauh berlari. Si Keledai bertanya kenapa dia kelelahan... dan dijawab oleh Si Anjing: “karena aku sudah tua, setiap hari semakin lemah, dan tidak lagi bisa berburu, tuanku ingin membunuhku, jadi aku melarikan diri; tapi sekarang bagaimana saya bisa bertahan hidup? ”

Keledai pun bercerita “Saya akan pergi ke Bremen, dan akan menjadi musisi kota di sana. Dia menawarkan Si Anjing untuk ikut. memainkan drum. Anjing itu setuju, dan mereka pergi bersama.

Tak lama kemudian mereka menemukan seekor kucing, duduk di jalan setapak, dengan wajah seperti tiga hari menangis! Keledai juga bertanya. Jawabnya juga hampir sama: Saya sekarang sudah tua, dan gigi saya sudah tumpul, dan saya lebih suka duduk di dekat api, daripada berburu tikus, majikan saya ingin menenggelamkan saya, jadi saya lari. Tetapi sekarang saya bingung ke mana saya harus pergi?

Keledai pun menawarkan Si Kucing untuk ikut. Si Kucing itu berpikir dan memutuskan untuk pergi bersama mereka.

Di halaman sebuah perkebunan ada ayam jago sedang duduk di atas pintu gerbang, ia berkokok dengan sekuat tenaga. Berisik sekali. Si Keledai menanyai masalah Si Ayam Jago yang langsung bercerita: Besok para tamu akan datang, majikanku memutuskan untuk memotongku untuk dijadikan sup ayam, jadi sekarang saya berkokok sekuat tenaga selagi saya bisa.

Keledai mengusulkan Si Ayam Jago ikut serta di grup dengan rencana membuat kelompok musisi. Si Ayam Jago setuju. Pelan-pelan mereka menuju Bremen yang masih jauh. Mereka bermalam di pinggir hutan dan merasa tidak aman. Mereka senang saat melihat Si Ayam Jago bercerita ada sebuah rumah tidak jauh dari sana, karena dia melihat sebuah cahaya.

Jadi mereka berjalan ke tempat di mana cahaya itu berada, dan segera melihatnya bersinar lebih terang dan tumbuh lebih besar, sampai mereka tiba di rumah perampok yang memiliki penerangan yang baik.

Keledai karena dia paling besar dari jendela ia bisa melihat ke dalam. Si Ayam Jago penasaran: Hei Keledai, kamu lihat apa?

Dijawab oleh Keledai: Wow ... ada meja penuh makanan dan minuman enak dikelilingi perampok yang bersenang-senang.

Mereka pun berunding mencari cara mengusir para perampok. Ini cara mereka:

Keledai berdiri, kedua kaki depannya di ambang jendela, anjing itu akan melompat ke punggung keledai, kucing itu akan memanjat anjing itu, dan terakhir ayam itu terbang dan bertengger di atas kepala keledai. Lalu dengan kode mereka serentak memainkan musik bersama-sama: keledai meringkik, anjing menggonggong, kucing mengeong, dan ayam berkokok. Lalu mereka menerobos jendela ke dalam ruangan, sehingga kacanya pecah!

Saat suara-suara itu terdengar para perampok berpikir bahwa ada hantu yang masuk, dan ketakutan mereka melarikan diri ke dalam hutan.

Keempat sahabat itu sekarang duduk di meja, puas dengan apa yang tersisa, dan makan seolah-olah mereka akan berpuasa selama sebulan. Segera setelah keempat musisi itu selesai, mereka memadamkan lampu, dan masing-masing mencari sendiri tempat tidur yang cocok untuknya.

Keledai itu berbaring di atas jerami di halaman, anjing di belakang pintu, kucing di atas perapian dekat abu hangat, dan ayam jantan bertengger di atas balok atap; dan karena lelah dengan perjalanan panjang mereka, mereka segera pergi tidur.

Para perampok melihat dari jauh bahwa cahaya di rumah mereka tidak lagi menyala, dan semua tampak sunyi, kepala perampok berkata, "Kita seharusnya tidak boleh ketakutan kabur seperti itu". Dia lalu memerintahkan salah satu dari mereka untuk pergi dan memeriksa rumah.

Utusan itu mendapati rumah sunyi senyap. Dia pergi ke dapur untuk menyalakan lilin, dan, melihat mata kucing yang berkilauan.

Saat akan menyalakan api, Si Kucing terbang ke wajahnya mencakar.

Dia sangat ketakutan, dan berlari ke pintu belakang, tetapi anjing yang berbaring di sana, melompat dan menggigit kakinya; dan saat dia berlari melintasi halaman di dekat tumpukan jerami, keledai memberinya tendangan keras dengan kaki belakangnya.

Ayam, juga, yang telah terbangun oleh kebisingan, berteriak dari atas atap, kukuruyuuuuk.

Ia berlari kembali secepatnya melaporkan, “ada penyihir perempuan yang mengerikan duduk di dalam rumah, yang meludahi saya dan mencakar wajah saya dengan cakar panjangnya; dan di dekat pintu berdiri seorang pria dengan pisau, yang menikam kaki saya; dan di halaman ada monster hitam, yang memukuli saya dengan tongkat kayu; dan di atas atap, duduk hakim, yang berseru, ‘Bawa bajingan itu ke sini padaku!’ jadi saya melarikan diri sebaik yang saya bisa.

Para perampok tidak lagi berani ke rumah itu.

Keempat binatang itu tidak pernah menjadi pemain musik di kota Bremen. Mereka hidup bahagia di rumah itu.